

PEMBELAJARAN MULTILITERASI DALAM KONTEKS MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Arti Prihatini¹, Sugiarti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang

¹artiprihatini@umm.ac.id, ²sugiarti@umm.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 20 – 08 – 2021 Diterima: 12– 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10– 2021	<p>The literacy ability of Indonesian students is still deficient. In addition, there is a gap in multiliteracy research to implement the concept of independent learning. This study aims to describe two focuses, namely (1) student competencies developed through multiliteracy learning and (2) the innovation of multiliteracy learning. This research is classified as a literature review with data from scientific articles sourced from accredited national scientific journals. Data was collected by using documentation technique by purposive sampling. Data analysis was carried out in several stages, namely (1) analyzing the title, objectives, methods, and results of the research, (2) analyzing student competencies and multiliterate learning innovations through coding activities in the Atlas.ti 9 qualitative data analysis application, (3) analyzing the findings with simple statistics with Ms. Excel, (4) compares the pattern of findings in the study with Atlas.ti 9, and (5) interprets the findings. The results showed that the competence of students developed in multiliteracy learning was dominated by language skills (60%), then literacy skills (18%), thinking skills (14%), and other abilities (8%). Based on the innovation, the development of multiliteracy learning (54%) was more than its application (46%). The development of multiliteracy learning is carried out by developing models, teaching materials, learning tools, media, and learning methods. The application is carried out in implementing learning in various subjects at various levels of education in Indonesia.</p> <p>Keywords: literacy, student competence, learning innovation, independent learning, multiliterate learning</p>
IKIP Budi Utomo	<p>Kemampuan literasi siswa Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, masih ada kesenjangan penelitian tentang multiliterasi untuk kepentingan implementasi konsep merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua fokus, yaitu (1) kompetensi siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran multiliterasi dan (2) inovasi pembelajaran multiliterasi yang dapat dimanfaatkan guru. Penelitian ini tergolong revid literatur dengan data berupa artikel ilmiah penelitian yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi secara <i>purposive sampling</i>. Analisis data dilakukan</p>

dalam beberapa tahap, yaitu (1) menganalisis judul, tujuan, metode dan hasil penelitian, (2) menganalisis kompetensi siswa dan inovasi pembelajaran multiliterasi melalui kegiatan *coding* pada aplikasi analisis data kualitatif Atlas.ti 9, (3) menganalisis temuan dengan statistik deskriptif sederhana dengan Ms. Excel, (4) memetakan pola temuan penelitian dalam dengan Atlas.ti 9, dan (5) menginterpretasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran multiliterasi didominasi oleh keterampilan berbahasa (60%), lalu kemampuan literasi (18%), kemampuan berpikir (14%), serta kemampuan lainnya (8%). Berdasarkan inovasinya, pengembangan pembelajaran multiliterasi (54%) ditemukan lebih banyak dibandingkan penerapannya saja (46%). Pengembangan pembelajaran multiliterasi dilakukan dalam bentuk pengembangan model, bahan ajar, perangkat pembelajaran, media, dan metode pembelajaran. Penerapan dilakukan dalam bentuk implementasi pembelajaran dalam berbagai matapelajaran pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

ata kunci: literasi, kompetensi siswa, inovasi pembelajaran, merdeka belajar, pembelajaran multiliterasi

PENDAHULUAN

Pada tiga tahun terakhir, pembelajaran multiliterasi menjadi topik yang banyak dibahas dalam penelitian. Dunia pendidikan tengah dihadapkan pada situasi tak biasa yang mengakibatkan keterbatasan interaksi siswa dengan siswa serta guru dengan siswa. Oleh karena itu, setiap siswa dituntut untuk lebih mandiri, selektif, dan kritis dalam menelusuri dan mengolah beragam wujud informasi dari berbagai sumber. Siswa dan guru menjadi pengguna aktif dalam pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin masif (Asari et al., 2019). Siswa bahkan dihadapkan pada fenomena *big data* yang menyajikan beragam informasi (Wu et al., 2013) di internet.

Kebutuhan akan kompetensi multiliterasi siswa tidak dapat diabaikan karena siswa dihadapkan pada *big data* selama berselancar informasi. Perlu ditekankan bahwa *big data* tidak hanya tentang banyaknya jumlah informasi yang dapat diperoleh siswa, tetapi juga menyangkut kecepatan, kebenaran yang masih perlu ditelaah lebih kritis, serta keberagaman informasi yang perlu diverifikasi terlebih dahulu kesesuaiannya dengan nilai yang berlaku (Daniel, 2015). *Big data* ini bahkan terjadi tidak hanya pada satu bidang ilmu saja, tetapi pada berbagai bidang ilmu, seperti sains, sosial humaniora, biomedis, dan sebagainya (Wu et al., 2013). Jadi, berbagai informasi pada setiap bidang itu perlu divalidasi agar lebih akurat karena beberapa informasi tidak selalu benar (Labrinidis & Jagadish, 2012).

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Kemendikbud telah menerapkan konsep merdeka belajar, yakni kebijakan pendidikan yang bertujuan meneguhkan kebebasan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan siswanya (Anis & Anwar, 2020). Selain itu, merdeka belajar memfokuskan pada penguasaan peserta didik terhadap literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Yamin & Syahrir, 2020). Program ini memberikan kesempatan

bagi guru dan siswa untuk mengimplementasikan kemerdekaan eksplorasi dalam pembelajaran (Abidah et al., 2020).

Berkaitan dengan hal itu, penelitian sebelumnya telah berusaha membuktikan peran pembelajaran multiliterasi pada siswa di berbagai jenjang pendidikan, yaitu pada sekolah dasar (Dafit et al., 2018), sekolah menengah (Rifai & Setyaningsih, 2019), dan pendidikan tinggi (Sari et al., 2013; Hadiyanto et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi sangat potensial dalam pengembangan kompetensi siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian sebelumnya berusaha menyelidiki kontribusi pembelajaran multiliterasi dalam peningkatan berbagai kompetensi siswa, seperti keterampilan menulis (Isno, 2017; Susilo & Ramdiati, 2019), keterampilan berpikir kritis (Dafit et al., 2018), kompetensi linguistik, gestural, visual, audiovisual, dan spasial (Sari et al., 2013), serta, membaca, menyimak, dan berbicara. Berdasarkan uraian tersebut, masih ada kesenjangan penelitian yang bertujuan meningkatkan kompetensi lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21.

Tidak hanya siswa, guru juga perlu memahami konsep dan memiliki keterampilan untuk menerapkan pembelajaran multiliterasi. Sebagaimana konsep merdeka belajar, guru dan siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Bahkan, guru adalah penggerak dalam pencarian solusi untuk menghadapi permasalahan dan tantangan pembelajaran secara berkelanjutan (Saleh, 2020). Berkaitan dengan hal itu, penelitian terdahulu pada umumnya didesain dalam bentuk pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi multiliterasi (Lantang, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, masih ada kesenjangan penelitian yang memanfaatkan pembelajaran multiliterasi pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi sebab pembelajaran multiliterasi sering digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berusaha menerapkan dan mengembangkan pembelajaran multiliterasi. Akan tetapi, faktanya pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran tidak cukup menguasai konsep merdeka belajar itu sendiri, yaitu 60% guru, 67% siswa, dan 78% orangtua tidak menguasai konsep merdeka belajar (Lestiyani, 2020). Bahkan, permasalahan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia masih menjadi PR besar bagi dunia pendidikan. Hal itu terbukti dari posisi Indonesia yang mendapat peringkat 72 dari 78 negara dalam kemampuan literasi berdasarkan hasil PISA 2018. Selain itu, masih ada kesenjangan penelitian sebagaimana disebutkan sebelumnya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas dua fokus, yaitu (1) kompetensi siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran multiliterasi dan (2) inovasi pembelajaran multiliterasi yang dapat dimanfaatkan guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan deskripsi tentang keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kompetensi siswa di Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini turut menunjukkan sejauh mana pembelajaran literasi ini diimplementasikan dan dikembangkan untuk berbagai tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini tergolong studi pustaka (*literature review*) sebab bertujuan mendeskripsikan Data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah

yang terakreditasi Sinta 1-6. Teknik dokumentasi digunakan dalam proses mengumpulkan data dengan memanfaatkan aplikasi *Publish or Perish*. Data dikumpulkan secara *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan: (1) data tergolong artikel ilmiah penelitian, (2) data diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-6, (3) data memiliki relevansi topik tentang pembelajaran multiliterasi dalam konteks merdeka belajar, (4) data diterbitkan pada 2019—2021 sebab program merdeka belajar dicanangkan mulai 2019. Berdasarkan hasil pencarian *Publish or Perish* dengan kata kunci ‘pembelajaran multiliterasi’, data artikel ilmiah yang terkumpul diseleksi lebih lanjut berdasarkan tingkat relevansinya dengan topik.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi pola judul artikel ilmiah dengan topik pembelajaran multiliterasi, (2) mengidentifikasi pola tujuan penelitian, (3) mengidentifikasi metode penelitian, (4) menganalisis pola hasil penelitian, (5), melakukan *coding* dengan aplikasi Atlas.ti 9 untuk menganalisis pola kompetensi siswa yang dikembangkan dengan pembelajaran multiliterasi, (6) melakukan *coding* dengan aplikasi Atlas.ti 9 untuk menganalisis inovasi pembelajaran multiliterasi yang dapat dimanfaatkan guru, (7) menganalisis kecenderungan pola temuan dengan mengukur frekuensi dan persentase melalui statistic deskriptif sederhana di Ms. Excel, serta (8) membuat pemetaan (*network*) untuk mengilustrasikan pola temuan dalam bentuk *network* dengan aplikasi Atlas.ti 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran multiliterasi didominasi oleh keterampilan berbahasa, lalu kemampuan literasi, kemampuan berpikir, serta kemampuan lainnya. Temuan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Multiliterasi

No	Kompetensi Siswa yang Dikembangkan	Frekuensi	Persentase
A	Keterampilan Berbahasa		
	Keterampilan Menulis	17	33%
	Keterampilan Membaca	8	16%
	Keterampilan Berbicara	4	8%
	Keterampilan Verbal	1	2%
	Minat baca	1	2%
	Subtotal		60%
B	Kemampuan Literasi		
	Literasi Matematika	3	6%
	Literasi Sains	3	6%
	Literasi Informasi	1	2%
	Literasi Digital	1	2%
	Multiliterasi Desain	1	2%
	Subtotal	9	18%
C	Kemampuan Berpikir		
	Kemampuan Berpikir Kritis	6	12%
	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	1	2%
	Subtotal	7	14%

D	Kemampuan Lainnya		
	Keterampilan Belajar	1	2%
	Kecerdasan Ekologis	1	2%
	Kecerdasan Interpersonal	1	2%
	Kemampuan Memaknai Nilai Moral	1	2%
	Subtotal	4	8%
	Total	51	100%

Pada Tabel 1, terbukti bahwa di Indonesia pembelajaran multiliterasi banyak dimanfaatkan untuk peningkatan keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis, membaca, dan berbicara, tetapi keterampilan menyimak tidak ditemukan. Keterampilan menulis memiliki frekuensi yang paling tinggi, baik kepenulisan fiksi maupun nonfiksi. Sementara itu, keterampilan membaca pada umumnya dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Lalu, kemampuan literasi siswa yang dikembangkan cenderung pada bidang sains, yaitu literasi matematika dan literasi sains. Literasi informasi dan digital sedikit sekali ditemukan. Selain itu, kemampuan berpikir siswa yang menjadi fokus penelitian-penelitian tiga tahun terakhir adalah kemampuan berpikir kritis, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak cukup banyak dikembangkan.

Berdasarkan inovasi pembelajaran multiliterasi, temuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Temuan Inovasi Pembelajaran Multiliterasi

No	Inovasi Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
A	Pengembangan		
	Pengembangan Model	14	33%
	Pengembangan Bahan Ajar	4	9%
	Pengembangan Perangkat Pembelajaran	2	5%
	Pengembangan Media	2	5%
	Pengembangan Metode	1	2%
	Subtotal	23	54%
B	Penerapan		
	Penerapan Pembelajaran Multiliterasi	19	44%
	Pembelajaran BIPA	1	2%
	Subtotal	20	46%
	Total	43	100%

Berdasarkan Tabel 2, inovasi pembelajaran multiliterasi dilakukan dalam dua cara, yaitu penerapan dan pengembangan. Di antara dua jenis inovasi itu, pengembangan pembelajaran multiliterasi ditemukan lebih banyak dibandingkan penerapannya saja, tetapi perbedaannya frekuensinya tidaklah terlalu timpang sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian penerapan dan pengembangan pembelajaran multiliterasi tergolong seimbang. Penerapan pembelajaran multiliterasi dimanifestasikan dalam penelitian tindakan kelas dan penelitian eksperimen, sedangkan pengembangannya dalam desain *research and development*.

Pengembangan pembelajaran multiliterasi dilakukan dalam bentuk pengembangan model, bahan ajar, perangkat pembelajaran, media, dan metode pembelajaran, sedangkan pengembangan asesmen pembelajaran belum ditemukan. Model pembelajaran multiliterasi dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti pembelajaran multiliterasi kritis, multiliterasi berbasis kearifan lokal, multiliterasi digital, dan sebagainya. Di sisi lain, pengembangan bahan ajar dilaksanakan dalam bentuk

buku teks dan suplemen bahan ajar yang mengandung misi peningkatan keterampilan multiliterasi siswa. Selanjutnya, integrasi pembelajaran multiliterasi dalam pengembangan media terwujud dalam film dan *puppet book*, sedangkan pengembangan perangkat pembelajaran terwujud dalam Rencana Praktik Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penelitian penerapan pembelajaran multiliterasi, pada umum dilaksanakan di jenjang sekolah hingga perguruan tinggi, sedangkan dalam pembelajaran BIPA sangat minim dilakukan. Matapelajaran dan bidang keilmuan yang banyak digunakan adalah pembelajaran bahasa, sains, sosial, dan agama. Berdasarkan jenjang pendidikannya, pembelajaran multiliterasi paling banyak diterapkan dalam jenjang sekolah dasar.

Pembahasan

Kompetensi Siswa yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Multiliterasi

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran multiliterasi populer digunakan dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa, khususnya menulis. Hal itu disebabkan oleh proses menulis yang membutuhkan kemampuan yang kompleks, mulai dari memunculkan ide, mengolah gagasan, mengelola informasi dari berbagai sumber, hingga mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Secara khusus, kemampuan menulis yang cenderung mendapat perhatian adalah teks fiksi, khususnya teks narasi. Hal itu disebabkan oleh sifat teks narasi yang membutuhkan imajinasi untuk menghidupkan cerita dengan mengembangkan citraan visual, auditori, dan kinesik. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa ada perbedaan keterampilan menulis kreatif antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis multiliterasi dan yang tidak (Puspita, 2019). Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi.

Selain keterampilan menulis, keterampilan membaca juga ditingkatkan dengan pembelajaran multiliterasi. Dalam hal ini, kemampuan membaca pemahaman menjadi fokus penting dalam penelitian-penelitian tiga tahun terakhir. Hal itu ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran multiliterasi dengan bantuan media *Big Book* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar (Pramujiono et al., 2020). Berdasarkan penelitian tersebut, upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga disertai dengan pemanfaatan media pembelajaran untuk menarik minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar yang tertarik secara visual-auditori.

Kemampuan literasi siswa yang ditingkatkan cenderung pada bidang sains, yakni literasi matematika dan literasi sains. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dan literasi matematis mengalami perubahan yang positif dengan memanfaatkan pembelajaran multiliterasi (Faiza, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika dapat dikembangkan secara beriringan dengan kemampuan lain yang relevan, seperti kemampuan berpikir kritis. Hal itu disebabkan oleh karakteristik pembelajaran matematika yang tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami informasi matematis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dalam soal. Akan tetapi, selain literasi

matematika dan literasi sains, siswa juga membutuhkan kemampuan literasi pada bidang sosial, humaniora, ekologi, dan sebagainya.

Kemampuan berpikir dengan pembelajaran multiliterasi identik dengan kemampuan berpikir kritis. Bahkan, penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi sangat potensial dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumber daya multimodal, dan meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa (Puteh-Behak & Ismail, 2018). Selain kemampuan berpikir kritis, penelitian sebelumnya masih belum banyak mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Padahal, kemampuan tersebut penting sekali bagi siswa sebab saat ini penilaian pembelajaran cenderung HOTS (*high order thinking skills*). Selain itu, siswa dihadapkan dengan beragam informasi yang sangat kompleks pada era big data ini sehingga membutuhkan pemrosesan informasi secara lebih kritis dan analitis dari berbagai sumber yang sangat beragam. Apalagi, dalam pembelajaran multiliterasi, siswa juga dituntut untuk dapat mengolah informasi yang tidak hanya dari teks, tetapi juga dari sumber informasi yang bersifat auditori, visual, dan audiovisual.

Inovasi Pembelajaran Multiliterasi

Inovasi pembelajaran multiliterasi dilakukan dengan penerapan pembelajaran dan pengembangan secara seimbang. Dengan kata lain, para peneliti tidak terbatas mengaplikasikan pembelajaran saja, tetapi ada upaya untuk memodifikasi dan menciptakan pembelajaran multiliterasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, permasalahan pembelajaran, matapelajaran, serta kebutuhan akan kemampuan literasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, penelitian sebelumnya menggunakan

Selain penerapan pembelajaran, pengembangan pembelajaran juga intens dilakukan dalam penelitian tiga tahun terakhir. Model pembelajaran multiliterasi dimodifikasi dengan menyematkan kompetensi khusus yang ingin dikembangkan, seperti multiliterasi kritis (Setiawan, 2019), multiliterasi digital (Rifai & Setyaningsih, 2019), dan multiliterasi berbasis kearifan lokal (Hadiyanto et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dengan aspek pembelajaran lainnya untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa secara lebih progresif.

Berdasarkan uraian tersebut, temuan penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk gambar berikut untuk melihat hubungan antartemuan.



Gambar 1. Temuan Penelitian Reviu Literatur tentang Pembelajaran Multiliterasi di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, inovasi pembelajaran multiliterasi dan kompetensi siswa memiliki hubungan yang erat. Inovasi pembelajaran multiliterasi dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi siswa sebab kompetensi siswa yang dikembangkan masih didominasi oleh keterampilan berbahasa, keterampilan literasi, dan kemampuan berpikir. Keterampilan berbahasa dan keterampilan literasi menjadi fokus penelitian pembelajaran multiliterasi sebab istilah multiliterasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Padahal, pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan pemantik untuk mengembangkan kompetensi lainnya yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 ini. Selain kemampuan berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi (Winaryati, 2018). Dalam literatur lain, disebutkan tentang tujuh kompetensi

yang dibutuhkan siswa agar mendapatkan karier, pendidikan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan

beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa wirausaha, (5) kemampuan komunikasi secara lisan maupun tulisan, (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) keingintahuan dan imajinasi (Wagner, 2010). Berdasarkan hal itu, masih banyak kebutuhan akan pengembangan kompetensi siswa dengan menggunakan pembelajaran multiliterasi agar siswa siap dalam menghadapi tantangan zaman pada abad 21 ini. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa keterampilan dan pengalaman belajar siswa dapat diasah dengan pembelajaran multiliterasi untuk menghadapi tantangan abad 21 (Puteh-Behak & Ismail, 2018).

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya inovasi pembelajaran multiliterasi pada aspek-aspek yang belum banyak mendapat perhatian. Sementara ini, pembelajaran multiliterasi masih banyak digunakan di jenjang sekolah dasar sebab literasi anak masih dalam tahap perkembangan awal. Padahal, kemampuan multiliterasi ini dibutuhkan semua orang dalam segala usia sebab peserta didik mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah pengguna aktif dalam perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat dewasa ini. Beragam informasi disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, suara, bahkan video. Selain itu, kompetensi multiliterasi dapat membekali siswa untuk dapat lebih kritis dalam mengelola informasi dengan mempertimbangkan keakuratan, kecukupan, dan relevansi informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa yang menjadi fokus dalam penggunaan pembelajaran multiliterasi adalah keterampilan berbahasa, yakni sebesar 60% dari keseluruhan data. Tidak semua keterampilan berbahasa dikembangkan sebab hanya mencakup keterampilan menulis, membaca, dan berbicara, sedangkan tidak ditemukan penelitian yang mengembangkan keterampilan menyimak dengan pembelajaran multiliterasi. Selain keterampilan berbahasa, kompetensi siswa yang dikembangkan adalah kemampuan literasi (18%) dan kemampuan berpikir (14%).

Di samping itu, inovasi dilakukan dalam bentuk penerapan (46%) dan pengembangan pembelajaran (54%) multiliterasi dengan cukup seimbang. Penerapan pembelajaran multiliterasi sebagian besar dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa, sains, sosial, dan agama dengan kecenderungan pada jenjang sekolah dasar. Di samping itu, pengembangan pembelajaran multiliterasi didesain untuk menghasilkan model, media, bahan ajar, perangkat, dan metode pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian ini yang hanya menggunakan data dari Google Scholar sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya data dari indeksasi artikel lainnya, seperti *Scopus*, *CrossRef*, dan *PubMed*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran multiliterasi ini sehingga didapatkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan model ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMM yang telah memberikan dukungan dan pendanaan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and its Relation to The Philosophy of "Merdeka Belajar". *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 199-204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98-104.
- Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Ekosistem. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 181-193.
- Daniel, B. (2015). Big Data and Analytics in Higher Education: Opportunities and Challenges. *British Journal of Educational Technology*, 46(5), 904-920.
- Faiza, D. E. N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis melalui Model Multiliterasi Matematis Metode *Write Pair Switch* Materi Statistika Kelas VIII SMPN 1 Dau. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 14(7).
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117-140.
- Isno, M. (2017). Pengaruh Pembelajaran multiliteracy terhadap Kemampuan academic writing dan Teaching skill pada Semester VIII Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 7-22.
- Labrinidis, A., & Jagadish, H. V. (2012). Challenges and opportunities with big data. *Proceedings of the VLDB Endowment*, 5(12), 2032-2033.
- Lantang, M. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran melalui Model Multiliterasi Siswa TKJ SMK Negeri 1 Tomohon. *Ventilasi Edukasi Matematika & Sains (VEMS)*, 4(3), 24-33.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 365-372.
- Pramujiono, A., Saputra, D. S., & Rachmadtullah, R. (2020). Model Pembelajaran Multiliterasi Berbantuan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 282-290.

- Puspita, A. M. I. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 31-38.
- Puteh-Behak, F., & Ismail, I. R. (2018). Multiliteracies project approach: Dated or a worthy learning tool? *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(2), 312–334. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-20>
- Rifai, A. B., & Setyaningsih, N. H. (2019) Keefektifan Model Multiliterasi Digital dan Model Kreatif-Produktif pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 50-61
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1*, 51-56.
- Sari, E. S.; Suryamana, M.; dan Lestyarini, B. (2013). Model multiliterasi dalam perkuliahan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *LITERA*, 12(2).
- Setiawan, D. (2019). *Perbandingan Model Pembelajaran Multiliterasi Kritis dengan RADEC dalam Kemampuan Menulis dan Penguasaan Konsep Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Susilo, Sigit Vebrianto, Tia Ramdiati. (2019). “Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. *Cakrawala Pendas* 5(1), 24-31
- Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap*. Cambridge: Harvard University.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Edusaintek* 1(1), 6-19.
- Wu, X., Zhu, X., Wu, G. Q., & Ding, W. (2013). Data Mining with Big Data. *IEEE Transactions on Knowledge and Data Engineering*, 26(1), 97-107.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).